

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka.

1. Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata adalah mutlak diperlukan oleh setiap pemakai bahasa, selain merupakan alat penyalur gagasan, penguasaan terhadap sejumlah kosakata dan dapat memperlancar arus informasi yang diperlukan melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Jadi, seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan, paling tidak telah memiliki tingkat penguasaan kebahasaan yang cukup memadai, apabila seseorang tidak memiliki penguasaan kebahasaan yang baik maka komunikasi yang dilakukan tidak akan berjalan lancardan sempurna.

Penguasaan kosakata meliputi sinonim, antonim, dan homonim dalam pengembangan kosakata Tarigan (2015:69).

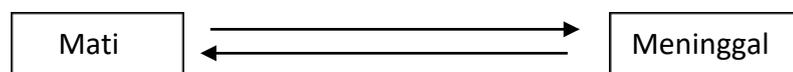
1. Sinonim dalam Pengembangan Kosakata

Menurut Keraf (2007:34) menjelaskan sinonimi adalah istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama. Sinonim tidak hanya ada satu macam, namun dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Keraf (2007:35) membagi sinonimi menjadi empat macam, yaitu: 1) Sinonim total dan komplet, 2) Sinonim tidak total tetapi komplet, 3) Sionim total tetapi tidak komplet, 4)

Sinonim tidak total dan tidak komplit,

Menurut Chaer (2007:297) berpendapat bahwa sinonim atau persamaan kata adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Contohnya: Benar memiliki persamaan kata dengan betul, ganteng memiliki persamaan kata dengan tampan, dan bodoh memiliki persamaan kata dengan tolol.

Secara semantik Verhaar dalam Chaer (2009:83) mendefinisikan sinonimi sebagai ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Hubungan antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Jadi apabila kata *mati* bersinonim dengan kata *meninggal*, maka kata *meninggal* juga bersinonim dengan kata *mati*. Kata ini digunakan untuk hal yang tergolong benda hidup.



Gambar 2.1 Kata yang bersinonim

Definisi di atas dapat dikatakan maknanya kurang lebih sama, ini berarti, dua kata yang bersinonim kesamaan maknanya tidak seratus persen sama, hanya kurang lebih sama. Chaer (2011:151) menjelaskan ada perbedaan makna di samping persamaan kata, dengan kata lain dua buah kata yang bersinonim memiliki makna yang tidak seratus persen sama.

Umpamanya, kata *besar*, *akbar*, *raya*, dan *kolosal* adalah empat buah kata yang bersinonim. Kita bisa mengatakan *jalan raya* dan *jalan besar*, tetapi tidak bisa *jalan *akbar* atau *jalan *kolosal*; kita bisa menyatakan *film kolosal*, tetapi tidak bisa *film *akbar* atau *film *raya*; atau kita bisa menyatakan *rapat akbar*, tetapi tidak bisa *rapat *raya* atau *rapat*kolosal*.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa sinonimi atau sinonim merupakan kesamaan makna dari dua atau lebih kata, dalam hal ini kata-kata memiliki makna yang sama namun dalam penggunaannya tetap harus disesuaikan dengan bentuk kalimatnya.

2. Antonim dalam Pengembangan Kosakata

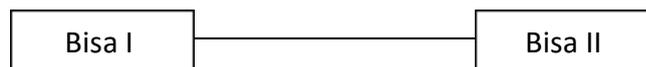
Menurut Faisal (2009:5-24) menuliskan, antonim adalah kata yang tulisan dan ucapannya sama sedang maknanya berlawanan. Memahami pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa antonimi merupakan hubungan antara dua kata yang memiliki arti yang berlawanan atau bertolak belakang.

3. Homonim dalam Pengembangan Kosakata

Menurut Keraf (2007:36) mengatakan bahwa, homonimi yaitu dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama. Chaer (2007:302) homonimi adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya “kebetulan” sama; maknanya tentu saja berbeda,

karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan. Misalnya, antara kata *pacar* yang bermakna “inai” dan kata *pacar* yang berarti “kekasih”; antara kata *bisa* yang berarti “racun ular” dan kata *bisa* yang berarti “sanggup”; dan antara kata *mengurus* yang berarti “mengatur” dan kata *mengurus* yang berarti “menjadi kurus”.

Sama dengan sinonimi dan antonimi, relasi antara dua buah satuan ujaran yang homonimi juga berlaku dua arah. Jadi apabila *bisa I* yang bermakna “racun ular” dengan *bisa II* yang bermakna “sanggup” maka *bisa I* berhomonim dengan *bisa II*.



Gambar 2.2 Kata yang berhomonim

Senada dengan pendapat di atas, Rosdiana (2008:4.11) menjelaskan, homonim adalah kata yang sama lafal dan ejaannya, tetapi berbeda maknanya. Faisal (2009:5-25) menuliskan, homonim adalah kata yang tulisan dan ucapan sama tapi maknanya berbeda.

Memahami uraian pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata menitikberatkan pada pemahaman kosakata dan penggunaan kosakata yang meliputi hubungan beberapa kata dengan kata lain yang dikuasai, sehingga dapat memudahkan dalam proses menulis sebuah karangan narasi.

2. Tes Kosakata

Menurut Djiwandono (2011:126) menjelaskan, tes kosakata adalah tes tentang penguasaan arti kosakata yang dapat dibedakan menjadi penguasaan yang bersifat pasif-reseptif dan penguasaan kosakata yang bersifat aktif-produktif. Nurgiyantoro (2014:338) menjelaskan, tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kompetensi peserta didik terhadap kosakata dalam bahasa tertentu baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Sebelum menyusun tes kosakata, maka perlu mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bahan Tes Kosakata

Tes penguasaan kosakata harus dipertimbangkan sedemikian rupa. Ada berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan kosakata yang akan diteskan, yaitu sebagai berikut.

- (a) Tingkat dan jenis sekolah, faktor pertama yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan tes kosakata adalah subjek didik yang akan dites. Perbedaan kosakata yang diteskan pada umumnya didasarkan pada buku pelajaran yang digunakan untuk masing-masing tingkat dan kelas yang bersangkutan.
- (b) Tingkat kesulitan kosakata, kosakata yang hendak diteskan sebaiknya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah, sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Harris 1979:50 dalam Nurgiyantoro (2014:340) menjelaskan bahwa, secara keseluruhan daftar

kekerapan kosakata dapat dipandang sebagai indeks terpercaya untuk menentukan tingkat kesulitan kosakata. Penelitian ini menggunakan kata-kata yang sering dipakai atau kata-kata dalam kehidupan sehari-hari.

- (c) Kosakata pasif dan aktif, Djiwandono (2011:126) mendefinisikan, Penguasaan Kosakata pasif- reseptif merupakan penguasaan yang berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Nurgiyantoro (2014:340) mendefinisikan, kosakata pasif adalah kosakata untuk penguasaan reseptif, kosakata yang hanya untuk dipahami dan tidak untuk dipergunakan.

Lado (1964:184) menuliskan, jumlah kosakata pasif jauh lebih banyak dibanding kosakata aktif. Djiwandono (2011:126) menjelaskan, penguasaan kosakata aktif- produktif tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

Senada dengan pendapat di atas, Nurgiyantoro (2014:340) menuliskan, kosakata aktif adalah kosakata untuk penguasaan produktif, kosakata yang dipergunakan untuk menghasilkan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi. Persoalan yang muncul adalah penentuan kosakata yang mana yang tergolong pasif dan aktif. Suatu hal yang dapat dijadikan pegangan adalah semua kosakata yang sering dipergunakan dalam

kegiatan berbicara dan menulis dapat digolongkan kosakata aktif dan pasif. Namun, untuk kosakata pasif ditambah dengan semua kata yang terdapat dalam berbagai karangan, walaupun rendah frekuensi pemunculannya, seperti dalam karya sastra, surat kabar, majalah, tulisan-tulisan ilmiah, dan sebagainya. Selain itu masalah kosakata terkait dengan indikator yang diperlukan untuk memastikan adanya pemahaman.

- (d) Kosakata umum, khusus, dan ungkapan. Nurgiyantoro (2014:341) menuliskan, kosakata umum adalah kosakata yang ada dalam suatu bahasa yang bukan merupakan istilah-istilah teknis atau kosakata khusus yang dijumpai dalam berbagai bidang keilmuan. Tes kemampuan kosakata pada umumnya diambil dari kosakata umum karena pengambilan kosakata khusus akan merugikan siswa yang tidak memiliki latar belakang kemampuan bidang khusus yang bersangkutan.

Kosakata umum dan kosakata khusus terkadang sulit dibedakan, karena terdapat kosakata khusus yang sudah populer sehingga telah berubah menjadi kosakata umum. Tes kosakata hendaknya mempertimbangkan adanya kata yang bermakna konotatif dan denotatif, atau ungkapan-ungkapan. Ungkapan ini juga memiliki perbedaan tingkat kesulitan. Peneliti menggunakan kosakata umum untuk tes penguasaan kosakata aktif-produktif pada siswa sekolah dasar.

1. Tingkatan Tes Kosakata

Tes kosakata dengan penyiasatan (strategi dan teknik) tertentu dapat dibedakan ke dalam tes yang menuntut aktivitas berpikir pada tingkatan-

tingkatan kognitif tertentu sebagai berikut. (a) Tes kosakata tingkat ingatan, tes kosakata tingkat ingatan (C1) menuntut kemampuan siswa untuk mengingat makna, sinonim atau antonim sebuah kata, definisi atau pengertian sebuah kata, istilah atau ungkapan. Tes kosakata pada tingkat ini bersifat ingatan. Adalah kemampuan seseorang mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya.

Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling

rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-'Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

(b) Tes kosakata tingkat pemahaman, tes kosakata tingkat pemahaman (C2) menuntut siswa untuk dapat memahami makna, maksud, pengertian atau ungkapan yang diujikan. Bentuk tes untuk tingkat kosakata ini berupa latihan menerangkan kata-kata atau ungkapan yang ditentukan atau berupa tes objektif. Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-'Ashar secara lancar dan jelas.

(c) Tes Kosakata Tingkat Penerapan, tes kosakata tingkat penerapan (C3) menuntut siswa untuk memilih dan menerapkan kata-kata, istilah atau ungkapan tertentu dalam suatu wacana secara tepat, atau menggunakan kata-kata untuk menghasilkan sebuah wacana. Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.

Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

(d) Tes Kosakata tingkat analisis, tes kosakata tingkat analisis (C4) menuntut siswa untuk melakukan kegiatan otak (kognitif) yang berupa analisis, baik berupa analisis terhadap wacana tempat kata akan diterapkan adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Contoh: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam. Nurgiyantoro (2009:217).

2. Cara Menguji Kosakata

Tarigan (2015:23) menjelaskan, cara menguji kosakata pada dasarnya ada 4 cara, yaitu: identifikasi : siswa memberi responsi secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya, pilihan berganda : siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan, menjodohkan : kata-kata yang teruji disajikan dalam satu lajur

dan batasan- batasan yang akan dijodohkan disajikan secara sembarangan pada lajur lain. memeriksa : siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya, dia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti menguji kosakata aktif-produktif siswa menggunakan cara identifikasi dengan bentuk tes subjektif yaitu isian.

3. Hakikat Menulis

1. Pengertian Menulis dan Mengarang

Secara umum, keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua macam, yakni keterampilan produktif dan keterampilan reseptif. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan

mendengar adalah keterampilan reseptif.

Menurut Zainurrahman (2011:186) memaparkan, menulis adalah kegiatan sekaligus keterampilan yang terintegrasi, bahkan menulis selalu ada dalam setiap pembelajaran, sama halnya dengan membaca. Menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan memberi tahu, meyakinkan, dan menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah tulisan atau karangan. Istilah menulis sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis ilmiah. Sementara, istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah Nurjamal dan Warta Sumirat (2010:4).

Menulis dan mengarang sebenarnya dua kegiatan yang sama karena menulis berarti mengarang kata menjadi kalimat, menyusun kalimat menjadi paragraf, menyusun paragraf menjadi tulisan kompleks yang mengungkap pokok persoalan. Dalman (2015:4) mendefinisikan, menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna.

Memahami pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis dan mengarang merupakan keterampilan yang bersifat produktif yang di dalamnya memuat pesan atau informasi yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca menggunakan media tulisan yang tersusun dengan

teratur meliputi kata, kalimat, sampai paragraf yang saling berhubungan dan merupakan kesatuan yang utuh, dengan maksud menceritakan kejadian atau peristiwa, menyampaikan sesuatu, dan tujuan lainnya.

2. Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2015:6) menjelaskan, menulis memiliki manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, di antaranya adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, dan pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

3. Tujuan Menulis

Menurut Dalman (2015:13) menuliskan, ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut. (a) Tujuan penugasa, menulis pada umumnya bertujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan untuk penugasan biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas. (b) Tujuan estetis para sastrawan biasanya menulis dengan tujuan menciptakan suatu keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Penulis sangat memperhatikan diksi serta penggunaan gaya bahasa. (c) Tujuan penerangan, seseorang yang menulis dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada seseorang sehingga tujuan dari tulisannya adalah untuk penerangan. (d) Tujuan pernyataan diri, tujuan ini berarti, seseorang yang menulis bermaksud untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Misalnya, surat perjanjian. (e) Tujuan kreatif, tujuan

kreatif biasanya ada pada penulisan karya sastra, baik puisi maupun prosa. Daya imajinasi sangat diperlukan ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan *setting*, maupun yang lain, f) Tujuan konsumtif, menulis terkadang dibuat untuk kepuasan diri, namun adakalanya menulis dibuat untuk kepuasan orang lain, dalam hal ini tulisan yang dibuat akan di orientasikan untuk keperluan bisnis.

4. Asas Menulis

Menurut Chaer (2011:16) mendefinisikan elemen atau satuan bahasa dalam suatu karangan yang baik kurang lebih terdiri dari beberapa komponen yaitu: kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

(1) Kata, Zainurrahman 2011:92 menjelaskan, kata adalah unit terkecil dari sebuah kalimat. Kata adalah “simbol” baik dalam bentuk bunyi maupun dalam bentuk tertulis, yang memiliki rujukan pada suatu hal, baik itu benda, perbuatan, sifat, atau keterangan, sehingga kita mengenal adanya kata benda (*noun*), kata kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*), dan kata keterangan (*adverb*).

Kata disebut “symbol” atau kode karena menggunakan kata sama halnya dengan menggunakan kode dalam ilmu linguistik, Strazny (2005;1184) dalam Zainurrahman (2011;93) menyebutkan bahwa kata merupakan unit dasar struktur bahasa . Memilih kata adalah sebuah kegiatan atau tindakan membentuk dan menyelaraskan kata dalam kalimat dengan tujuan untuk mendapatkan kata yang paling tepat yang sanggup mengungkapkan konsep atau gagasan yang dimaksudkan oleh pemakai bahasa Nurjamal dan Warta

Sumirat (2010:194). Sebuah kata dapat menduduki salah satu fungsi di dalam kalimat, bisa sebagai subjek (S), sebagai predikat (P), sebagai objek (O), atau sebagai keterangan (Ket.).

(2) Frase, Rosdiana (2008:3.6) menjelaskan, frase merupakan satuan sintaksis yang satu tingkat di atas kata.

Frase berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis. Faisal (2009:5) berpendapat, frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Selain itu, Chaer (2011:19) menjelaskan, frase merupakan kelompok kata atau rangkaian kata yang menduduki salah satu unsur kalimat, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), atau keterangan (Ket.). Zainurrahman (2011:13) menyatakan, frase adalah kata, atau kumpulan kata yang dapat berbentuk frase kata benda (*noun phrase*), frase kata kerja (*verb phrase*), atau frase kata keterangan (*adverb phrase*). Setiap frase memiliki posisi tersendiri dan tidak boleh berada dalam frase yang lain. Misalnya pada kalimat “Air sungai mengalir ke laut”. Gabungan kata yang di garis bawah merupakan sebuah frase dimana dua kata yang memiliki satu kesatuan makna.

(3) Klausa, Chaer (2011:20) menyatakan, klausa (*clause*) adalah kelompok kata, susunan kata atau konstruksi yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam susunan kata itu terdapat kata yang berfungsi sebagai predikat.

Zainurrahman (2011:112) menuliskan, klausa merupakan kumpulan kata yang terdiri dari subjek dan predikat, namun belum dapat disebut kalimat karena tidak memiliki ide utuh dan memenuhi persyaratan struktural.

Berdasarkan pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa, klausa merupakan kumpulan atau gabungan beberapa kata yang memiliki subjek dan predikat, dimana kumpulan kata tersebut bersifat predikatif atau sebagai keterangan.

(4) Kalimat Zainurrahman (2011:11) mengemukakan, kalimat adalah sekumpulan respon terhadap objek dalam bentuk kata, yang terangkai dalam sebuah struktur. Chaer (2011:22) menjelaskan, secara linguistik kalimat adalah satuan bahasa yang disusun oleh kata-kata yang memiliki pengertian yang lengkap.

Kalimat memiliki beberapa unsur, subjek (S), yakni unsur yang dibicarakan, unsur predikat (P), yakni unsur yang menyatakan apa yang dilakukan oleh unsur (S) atau apa yang dialami oleh unsur (S), mungkin ada unsur objek (O), yakni unsur sasaran dari tindakan yang dilakukan oleh unsur (S).

Ada juga unsur keterangan (Ket.), yakni unsur yang menerangkan keterangan tentang waktu, tempat, cara, dan sebagainya.

(5) Paragraf, secara sintaksis, dalam paragraf terdapat sebuah kalimat utama yang berisi gagasan pokok atau utama, ditambah dengan sejumlah kalimat lain yang berisi keterangan tambahan tentang gagasan utama Chaer (2011:27). Wagiran dan Mukh Doyin (2012:121) menjelaskan, paragraf disebut juga alenia. Paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Paragraf merupakan perpaduan kalimat-kalimat yang memperlihatkan kesatuan pikiran atau kalimat-

kalimat yang berkaitan membentuk gagasan atau topik tersebut. Kalimat utama suatu paragraf dapat diletakkan pada awal paragraf (*deduktif*), pada akhir paragraf (*induktif*), maupun pada awal dan akhir paragraf (campuran atau *deduktif induktif*). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, paragraf atau alenia merupakan kumpulan dari beberapa kalimat yang masih membicarakan topik yang sama, didalamnya memuat kalimat utama atau gagasan pokok yang bisadiletakkan pada awal paragraf, akhir paragraf, maupun pada awal dan akhir paragraf, serta terdapat beberapa kalimat penjelas yang masih berkaitan yang disusun oleh penulis.

(6) Wacana, Kridalaksana (1985:184) dalam Rosdiana (2008:3.18) menjelaskan, wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal atau satuan bahasa tertinggi dan terbesar. Rosdiana (2008:3.26) mendefinisikan, wacana adalah susunan ujaran yang merupakan satuan bahasa terlengkap, tertinggi, saling berkaitan dengan koherensi, dan kohesi, berkesinambungan, membentuk suatu kesatuan untuk tujuan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Satuan bahasa terkecil adalah kata, dilanjutkan dengan frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf inilah yang akan di bentuk menjadi satuan bahasa tertinggi dan terlengkap yang disebut *wacana* Chaer (2011:29), 7 Langkah-langkah menulis, Zainurrahman (2011:74) mengemukakan, proses kognitif dalam menulis meliputi level perencanaan, proses penulisan, dan tahap revisi. Berikut penjelasan yang lebih lengkap.

1. Proses Kognitif dalam Level Perencanaan

Perencanaan atau *planning* merupakan level awal, dimana seorang penulis harus menciptakan sebuah representasi abstrak mengenai isi tulisan yang bersumber dari pengetahuan atau ingatannya.

Menurut Zainurrahman (2011:76) menyatakan, dalam membangun representasi internal ini terdiri dari beberapa proses yaitu, membangkitkan ide (*generating ideas*); mengorganisir ide (*organizing ideas*); dan aransemen tujuan (*goal-setting*). a) Pembangkitan ide, ide yang akan dikembangkan menjadi tulisan bisa berasal dari informasi yang didapatkan penulis atau bisa berasal dari ingatan (*memory*). Proses pembangkitan ide dapat dilakukan dengan cara membaca referensi di perpustakaan dan mengakses berbagai informasi yang relevan dari buku-buku yang berbeda. Setelah mengakses berbagai informasi (*retrieved information*), selanjutnya penulis perlu membuat catatan-catatan kecil, diagram, daftar isi, atau dengan gambar-gambar.

Proses inilah yang disebut dengan pembangkitan ide (*generating ideas processes*), b) Pengorganisasian Ide, pengorganisasian ide ini harus disesuaikan dengan tujuan dari penulis. Oleh karena itu, setelah mengorganisir ide awal, maka penulis perlu mengadakan penyesuaian antara ide yang telah disusun dengan tujuan penulis, c) Aransemen tujuan, pengorganisasian ide harus disesuaikan dengan tujuan tulisan. Tujuan terdiri dari tujuan makro dan mikro. Tujuan makro merupakan tujuan secara umum, dan tujuan mikro merupakan tujuan yang lebih khusus.

2. Proses Kognitif dalam Proses Penulisan

Proses menulis terdiri dari beberapa bagian, yakni pengembangan paragraf, diksi atau pemilihan kata, ambiguitas, metafora, hiperbola, dan personifikasi.

a. Pengembangan Paragraf

Menurut Chaer (2011:88) Pengembangan paragraf adalah pemberian keterangan-keterangan tambahan dalam bentuk kalimat-kalimat penjelas atau kalimat pengembang terhadap ide pokok yang terdapat pada kalimat pokok. Chaer(2011:70) menuliskan, paragraf memiliki komponen yakni, kalimat pokok, kalimat penjelas, kalimat simpulan, pengait antarkalimat di dalam paragraf. (1) Kalimat pokok, kalimat pokok merupakan sebuah kalimat yang memiliki struktur lengkap dan berisi satu pernyataan. Kalimat pokok yang baik akan mengungkapkan sikap, gagasan, atau ide mengenai pokok pembicaraan.

Kalimat pokok memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah paragraf. Setiap paragraf seharusnya memiliki kalimat pokok. Kalimat pokok dalam suatu paragraf bisa terletak di awal paragraf, di akhir paragraf, atau di awal dan di akhir paragraf. (2) Kalimat penjelas, kalimat penjelas adalah kalimat atau kalimat-kalimat yang berisi penjelasan terhadap ide pokok yang ada pada kalimat pokok Chaer (2011:74). Kalimat penjelas biasa dikenal dengan istilah kalimat pengembang atau kalimat pendukung karena memang fungsinya adalah untuk mendukung kalimat utama atau kalimat pokok. (3) Kalimat simpulan, sebenarnya, kalimat

simpulan merupakan bagian dari kalimat penjelas, namun kalimat simpulan berisi kesimpulan pada setiap paragraph. (4) Pengait antarkalimat dan paragraph, kalimat dalam suatu paragraf harus saling berkaitan satu sama lain.

Pengait yang digunakan antara lain berupa, kata ganti diri, kata ganti penunjuk, konjungsi antarkalimat, penggunaan unsur leksikal, penggunaan kesamaan tema.

b. Diksi atau Pemilihan Kata

Menulis membutuhkan banyak pertimbangan, termasuk dalam pemilihan kata atau biasa disebut diksi. Kata bukan hanya unit terkecil dalam bahasa, namun kata merupakan “perwakilan” dalam setiap pemikiran penulis Zainurrahman (2011:86). Memilih kata, atau memutuskan untuk menggunakan kata tertentu dalam sebuah kalimat atau paragraf, merupakan sebuah proses kognitif.

Menurut Keraf (2007:87) mengatakan, ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Ketepatan pilihan kata erat kaitannya dengan makna kata dan kosakata seseorang. Kekayaan kosakata akan memungkinkan penulis atau pembicara lebih bebas memilih kata yang dianggapnya paling tepat mewakili pikirannya.

c. Ambiguitas

Kata, atau unit bahasa lainnya disebut ambigu jika menghasilkan

lebih dari satu interpretasi. Ambiguitas sebaiknya dihindarkan supaya tidak membingungkan pembaca. Ambiguitas akan menjadi masalah jika pembaca salah paham dengan tulisan penulis.

d. Metafora, Hiperbola, dan Personifikasi

Menurut Evans dan Green 2006 dalam Zainurrahman (2011:87) menyatakan, metafora adalah ungkapan yang tidak memiliki “arti yang sebenarnya”. Metafora biasanya digunakan dalam tulisan-tulisan fiktif dan tidak bisa digunakan dalam tulisan formal seperti surat, laporan penelitian, jurnal ilmiah, dan sebagainya. Namun, metafora dapat digunakan pada tulisan deskriptif dan terutama naratif. Keraf (2007:139) menyatakan, metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Selain metafora, penulis juga bisa menggunakan hiperbola dan personifikasi. Zainurrahman (2011:88) berpendapat bahwa, hiperbola adalah ungkapan yang memiliki arti “dilebih-lebihkan” dari makna aslinya. Tujuan hiperbola adalah untuk menggandakan makna yang sama supaya dirasakan pembaca. Sepaham dengan pendapat Zainurrahman, Keraf (2007:135) mengatakan, hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

Menurut Keraf (2007:140) mengatakan, personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat

kemanusiaan. Zainurrahman (2011:89) menyatakan, personifikasi adalah mengatributkan karakteristik makhluk hidup pada benda mati, atau menghadirkan efek “manusia” pada yang “bukan manusia”. Misalnya, kalimat “burung itu berkata kepadaku” dan “tiupan angin memanggil namaku”.

3. Proses Kognitif dalam Revisi

Penulis perlu membaca ulang tulisan yang dibuat dan melakukan pengecekan pada tulisannya. Perbaikan ini meliputi ejaan, penggunaan tanda baca, maupun kesalahan lainnya.

Menurut Manser 2006 dalam Zainurrahman (2011:97) menyarankan secara implisit, bahwa penulis harus memikirkan dua hal dalam proses revisi. Pertama, penulis perlu memikirkan persoalan isi (content). Kedua, penulis perlu memikirkan persoalan bentuk (form) yang terdiri dari ejaan, struktur kalimat, tanda baca, dan diksi.

Pembahasan mengenai proses revisi dalam menulis, dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Penulis memikirkan cara supaya penyampaian idenya menjadi semakin menarik. (b) Penulis memikirkan apa saja yang berlebihan atau yang masih kurang dan perlu penjelasan dan klarifikasi dalam penyampaian idenya. (c) Penulis memikirkan apakah tulisan pertamanya sudah mencapai tujuannya, baik mikro maupun makro. (d) Penulis memikirkan bagaimana secara mekanis tulisan bebas dari kesalahan. (e) Penulis perlu berfikir kritis pada tulisannya.

Menurut Nurjamal dan Warta Sumirat (2010:71) mengemukakan, suatu

tulisan atau karangan dapat dikatakan terbentuk secara sistematis antara lain apabila: (1) Terdapat relevansi yang baik antara judul dengan bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup tulisan. (2) Terdapat relevansi yang baik antara bagian awal dengan bagian isi dengan bagian akhir, atau sebaliknya.

(3) Terdapat relevansi antara kalimat/klausa yang satu dengan kalimat/klausayang lain dalam tiap alenia, dan. (4) Terdapat relevansi antara isi tulisan dengan tujuannya. Munirah (2007:2), mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak langsung untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa yang dilengkapi dengan unsur suprasegmental.

Menurut Tarigan dalam Munirah (1982:23), menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. (a) Pembangkitan Ide, ide yang akan dikembangkan menjadi tulisan bisa berasal dari informasi yang didapatkan penulis atau bisa berasal dari ingatan (*memory*). Proses pembangkitan ide dapat dilakukan dengan cara membaca referensi di perpustakaan dan mengakses berbagai informasi yang relevan dari buku-buku yang berbeda. Setelah mengakses berbagai informasi (*retrieved information*), selanjutnya penulis perlu membuat catatan-catatan kecil, diagram, daftar isi, atau dengangambar-gambar.

Proses inilah yang disebut dengan pembangkitan ide (*generating ideas processes*). (b) Pengorganisasian Ide, pengorganisir ide ini harus

disesuaikan dengan tujuan dari penulis. Oleh karena itu, setelah mengorganisir ide awal, maka penulis perlu mengadakan penyesuaian antara ide yang telah disusun dengan tujuan penulis. (c) Aransemen Tujuan, pengorganisasian ide harus disesuaikan dengan tujuan tulisan. Tujuan terdiri dari tujuan makro dan mikro. Tujuan makro merupakan tujuan secara umum, dan tujuan mikro merupakan tujuan yang lebih khusus.

4. Proses Kognitif dalam Proses Penulisan

Proses menulis terdiri dari beberapa bagian, yakni pengembangan paragraf, diksi atau pemilihan kata, ambiguitas, metafora, hiperbola, dan personifikasi.

Adapun syarat-syarat pembentukan paragraf menurut Keraf dalam Munirah 1980 yaitu kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan.

Hakikat Paragraf Argumentasi

Kesesuaian argumen dalam karangan argumentasi sangat diperlukan. Pada hakikatnya karangan argumentasi berisi ide-ide yang dapat memperkuat pernyataan. Ide-ide dapat berupa data ataupun fakta. Tulisan argumentasi harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topik yang diargumentasikan.

Ciri-ciri paragraf argumentasi

- a. Ada pernyataan, ide atau pendapat yang dikemukakan penulisnya untuk meyakinkan pembaca.
- b. Ada alasan, data atau fakta yang mendukung.
- c. Penutup berisi kesimpulan.

- d. Penjelasan dalam paragraf di susun atau disampaikan secara logis.

Struktur Tulisan Argumentasi

Ada tiga bagian jika dilihat dari struktur tulisan arguemntasi yaitu;

- a. Pendahuluan. Penulis paragraf argumentasi harus yakin bahwa maksud suatu bagian pendahuluan adalah tidak lain untuk menarik dan memusatkan perhatian pembaca kepada argumen-argumen yang disampaikan.
- b. Tubuh atau isi argumen. bertujuan untuk membuktikan kebenaran yang akan disampaikan dalam paragraf argumentasi sehingga kesimpulan yang akan dicapai juga benar.
- c. Kesimpulan. Penulis harus menjaga agar apa yang disimpulkan tetap mengacu pada tujuan dan menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang apa yang telah dicapai dan dapat diterima pembaca sebagai suatu pernyataan yang logis.

5. Jenis Tulisan

Menurut Nurjamal, dan Warta Sumirat (2010:68) menuliskan, penjenisan karangan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain berdasarkan keobjektifan masalah serta berdasarkan isi dan sifatnya.

Berdasarkan keobjektifan masalahnya tulisan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni: (1) tulisan ilmiah, (2) tulisan populer, dan (3) tulisan fiktif.

Berdasarkan isi dan sifatnya, tulisan terdiri atas: (1) naratif, (2)

deskriptif, (3) ekspositorik, (4) persuasif, dan (5) argumentatif (Nurjamal, dan Warta Sumirat 2010:69). Penelitian ini memfokuskan pada satu jenis karangan yaitu naratif, selanjutnya akan dijelaskan pada bagian bab karangan naratif.

6. Karangan Naratif

1. Pengertian Naratif

Menurut Rosdiana (2008:3.22) mendefinisikan, narasi merupakan satu jenis wacana yang berisi cerita yang di dalamnya terdapat unsur-unsur cerita yang penting yaitu waktu, pelaku, dan peristiwa. Zainurrahman (2011:37) mengemukakan, naratif berasal dari kata “to narrate” atau “to tell story” yang artinya “menyampaikan cerita”. Naratif merupakan tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Naratif kebanyakan dalam bentuk fiksi seperti novel, cerpen, dongeng, dan sebagainya. Namun ada pula karangan naratif yang bersifat faktual seperti rangkaian sejarah, hasil wawancara naratif, dan transkrip interogasi.

Menurut Nurjamal, dan Warta Sumirat (2010:69) menjelaskan, tulisan naratif merupakan sebuah tulisan yang sebagian besar berisi cerita. Meskipun di dalamnya terdapat gambaran-gambaran untuk melengkapi cerita tersebut, namun secara utuh tulisan tersebut bersifat cerita. Labov 1997 dalam Zainurrahman (2011:37) menerangkan fungsi sosial tulisan naratif adalah digunakan oleh penulis untuk melaporkan

kejadian di masa lampau. Anderson dan Anderson 1997 (dalam Zainurrahman, 2011:37) menuliskan, fungsi tulisan naratif adalah cerita yang digunakan untuk menghibur audience.

Menurut Lin (2006:71) dalam Zainurrahman (2011:37) menjelaskan, naratif hampir sama dengan tulisan recount. Recount tidak selengkap naratif, tulisan recount hanya menjelaskan suatu kejadian atau apa yang terjadi. Feez dan Joyce 2003 dalam Zainurrahman (2011:37) menuliskan, naratif secara tuntas menceritakan kejadian, tempat, waktu, pelaku, watak, konflik, resolusi, serta pesan moral atau biasa disebut koda.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan, karangan naratif merupakan karangan yang memuat cerita dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah kejadian dan situasi yang dilengkapi keterangan waktu, tempat, pelaku, watak, konflik, resolusi, dan pesan moral dari kejadian yang diceritakan secara lengkap.

2. Ciri-ciri Karangan Naratif

Menurut Keraf (2007:136) dalam Dalman (2015:11) menjelaskan, ciri-ciri karangan narasi sebagai berikut. (1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan. (2) Dirangkai dalam urutan waktu. (3) Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?. (4) Ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Memahami pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa, karangan narasi berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu

ke waktu, dan memiliki konflik. Hal inilah yang membedakan karangan narasi dengan karangan lainnya.

3. Tujuan Menulis Narasi

Menurut Dalman (2015:106) menuliskan, tujuan karangan narasi memiliki tujuan sebagai berikut. (a) Agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan. (b) Berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, sertamenyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar. (c) Untuk menggerakkan aspek emosi. (d) Membentuk citra /imajinasi para pembaca. (e) Menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar. (f) memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan. (g) Menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

4. Prinsip Karangan Narasi

Menurut Suparno dan Yunus 2008 dalam Dalman (2015:107) berpendapat, bahwa dalam menulis sebuah karangan narasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berfikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip- prinsip tersebut adalah sebagai berikut. (1) Alur (plot), alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Alur dalam narasi bersembunyi di balik jalan cerita. Alur dan jalan cerita berbeda, jalan cerita memuat kejadian, tetapi suatu kejadian ada karena sebabnya, dan alasan.

Alur menggerakkan sebuah kejadian, suatu kejadian bisa dikatakan narasi apabila di dalamnya ada perkembangan kejadian. Konflik dalam narasi arus ada dasarnya, yaitu: (1) pengenalan, (2) timbulnya konflik, (3) konflik memuncak, (4) klimaks, dan (5) pemecahan masalah. (2) Penokohan, salah satu ciri khas narasi adalah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian. Penokohan menunjukkan tokoh dan watak tokoh dalam cerita. (3) Latar, latar dalam narasi memuat latar tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas, namun menceritakan latar secara umum. (4) Titik Pandang, titik pandang merupakan bagian yang sangat penting dalam narasi sebelum mengarang narasi, sudut pandang yang efektif harus ditentukan terlebih dahulu. Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Watak dan pribadi pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca.

5. Jenis-jenis Karangan Narasi

Menurut Dalman (2015:111) mengategorikan jenis karangan narasi menjadidua, yaitu: (1) Narasi ekspositori (narasi faktual), narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Penulis dalam karangan narasi menceritakan peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi

ekspositorik. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja dan dapat dilakukan secara berulang-ulang. Sedangkan narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi sekali. Narasi ekspositoris menceritakan sesuai fakta dan tidak boleh bercampur daya khayal. (2) Narasi sugestif (narasiartistik), narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar. Pengarang narasi sugestif merangsang daya khayal pembaca. Daya khayal digunakan untuk menghidupkan sebuah cerita. Amanat dalam karangan ini bersifat tersirat sehingga karangan ini bersifat estetik atau artistik, sehingga menjadi karangan yang menyenangkan. Contoh narasi sugestif adalah novel, cerpen, naskah drama, dan lain-lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat kompleks, di dalamnya memuat keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Pembelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Selain sebagai alat komunikasi bahasa Indonesia juga berperan sebagai alat pengembang intelektual untuk mencapai kesejahteraan

sosial manusia.

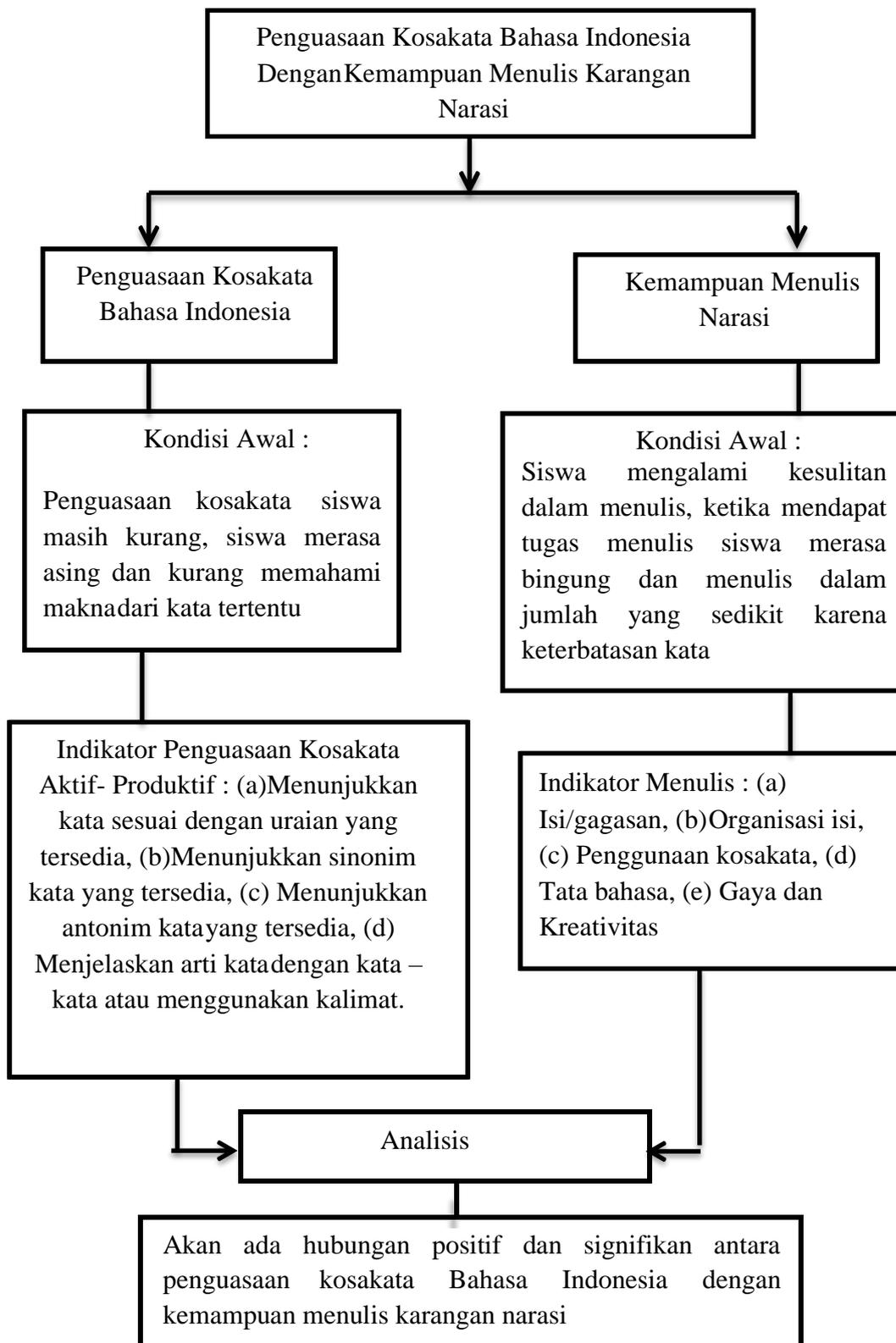
Standar Kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, sesuai dengan Kurikulum K13 saat ini, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek; mendengarkan (menyimak), berbicara membaca, menulis.

Penilaian isi tulisan dapat dilihat dari ketepatan pengembangan tulisan atau karangan dengan tugas yang diberikan. Penilaian bahasa dapat di nilai dari struktur kata, diksi, dan struktur kalimat. Penilaian ejaan dapat dilihat dari tulisan, penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan lain sebagainya Zulela (2013:9).

Tabel 2.1 : Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Karangan

No	Aspek/Unsur	Skor Maksimal
1	Isi dan Gagasan	30
2	Organisasi isi	20
3	Penggunaan Kosakata	20
4	Tata Bahasa	15
5	Gaya dan Kreativitas	15
Jumlah		100

B. Kerangka Berfikir



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan X dan variabel terikat adalah kemampuan menulis karangannarasi yang dilambangkan dengan Y. Masalah yang ditemukan pada siswa tunanetra kelas VII SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menulis sebuah karangan. Siswa seringkali menulis dalam jumlah yang sedikit dan kesulitan menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Permasalahan ini erat dan akan mudah pula dipahami oleh pendengar atau pembacanya.

Penguasaan kaitannya dengan penguasaan kosakata yang dimiliki siswa. Kosakata merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang dan dikuasai untuk menunjang keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia aktif-produktif akan membantu siswa dalam kegiatan menulis karangan. Seseorang yang memiliki penguasaan kosakata dengan kategori baik akan dengan mudah dalam menulis karangan. Kegiatan menulis sebuah karangan, dituntut adanya penguasaan kosakata, karena dengan penguasaan kosakata, seseorang akan mudah memilih kata yang tepat untuk dituangkan ke dalam tulisannya

Kosakata bahasa Indonesia aktif-produktif dan keterampilan menulis karangan memiliki hubungan yang positif artinya, semakin baik

penguasaan kosakata seseorang, kemampuan mengarang dan memilih bahasa yang tepat akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika seseorang kurang memahami dan menguasai kosakata, maka akan mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat saat mengarang dan sekaligus akan sulit pula dalam mengungkapkan isi bacaan ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menduga bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia (X) mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan menulis karangan narasi (Y).

C. Perbaruan Penelitian.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Samsiyah, Andayani, dan Muhammad Rohmadi tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Cerita (Survei pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Jatiroto)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca cerita, antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca cerita, antara penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan kemampuan membaca cerita. Perbedaan dari penelitian ini adalah, penelitian ini mengarah pada kemampuan membaca cerita sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengarah pada kemampuan menulis karangan narasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Melalui Kartu Huruf Bergambar Siswa Kelas II SDN 5 Soni”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata kelas II SDN 5 Soni menggunakan kartu huruf bergambar agar dapat diketahui keefektifan siswa dalam menggunakan kartu huruf untuk menguasai kosakata pada dua aspek yakni mengetahui bentuk kata dan mengetahui makna kata. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menggunakan media tambahan berupa kartu huruf bergambar dalam penguasaan kosakata.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan, Andayani, dan Nugraheni tahun 2015 dengan judul “Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015”.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunar tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Teknik Menyusun Kalimat Siswa Kelas IV Semester Ganjil SDN Puncu 2”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah peningkatan kemampuan menulis karangan narasi melalui teknik menyusun kalimat siswa kelas IV semester ganjil SDN Puncu 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil penelitian tindakan tiga siklus maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pada awal test siklus pertama kemampuan siswa kelas IV SD Negeri Puncu 2 Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri dalam menulis

karangan narasi hasilnya tergolong cukup.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuwo, Syamsuddin, dan Idris Patekkai tahun 2013 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas V SD Inpres 3 Kasimbar Menulis Karangan Narasi Melalui Media Gambar Seri dengan Metode Latihan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri tahun 2013 pada Jurnal Pena Ilmiah: Vol.2, No1 (2017) dengan judul “*The Use of Jigsaw II Technique and Still Pictures Combination to Improve Students Vocabulary Mastery*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kombinasi dari teknik jigsaw II dan dan gambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Selain itu, hasil observasi, kuesioner dan wawancara mengungkapkan bahwa para siswa sangat memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan teknik dan media ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa teknik jigsaw II dan dan gambar memberikan kontribusi yang baik dalam belajar mengajar bahasa inggris, terutama dalam pembelajaran kosakata.

Penelitian yang dilakukan oleh Azis Widyamoto dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Media VCD Film Kartun Siswa Kelas V SD ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan menulis karangan narasi menggunakan media VCD film kartun pada siswa kelas V SD Negeri 1 Sitiadi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V. Desain penelitian

menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan media tambahan berupa VCD film kartun.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis karangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan judul **Hubungan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Tunanetra Kelas VII SLBN Dr. Radjiman Wedyodiningrat Ngawi**. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan pada penguasaan kosakata dan kemampuan menulis karangan narasi.